PERILAKU SISWA TENTANG SEKS BEBAS DIKALANGAN SISWA

Deastri Pratiwi[1], Liza Anggraeni[2]
[1]Akbid Karya Bunda Husada Tangerang
e-mail : *deastripratiwi@gmail.com*

A B S T R A K

Seks bebas adalah segala hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Seks bebas yang terjadi berdasarkan kepada dorongan seksual yang sangat kuat serta tidak sanggup mengontrol dorongan seksual. Salah satu masalah yang berkaitan dengan seks bebas adalah pengetahuan menyimpang pada remaja yaitu pengetahuan tentang seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku siswa tentang seks bebas di SMAN 12 Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan data kuantitatif yang metode pengambilan datanya dengan data primer dengan menggunakan kuesioner kemudian hasilnya diolah dengan tahap seleksi data, tabulasi data, dan perhitungan presentase yang selanjutnya disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Desain penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional serta dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode acak sistematis sebanyak 80 responden. Data diolah dengan menggunakan SPSS versi 2.2 Hasil penelitian ini di dapatkan ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga (P value= 0,013), pergaulan lawan jenis (P value=0,030), paparan media (P value=0,019), teman sebaya (P value=0,010), dan pengalaman (P value=0,004) dengan tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas, sehingga disarankan perlunya pemberian informasi melalui penyuluhan secara intensif terutama tentang seks bebas remaja.

Kata kunci : Perilaku, Keluarga, Pergaulan, Media, Teman, Pengalaman
Daftar bacaan : 14 buku (2009-2018)

PENDAHULUAN

Remaja merupakan populasi terbesar di dunia dan 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Remaja (adolescence) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (youth) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian yang serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan mereka sangat beresiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi (Badan Pusat Statistik, 2010).

WHO (World Health Organation) memperkirakan dengan rata-rata 100% seluruh remaja yang ada di dunia, diperkirakan 47% nya telah terlibat dalam seks bebas. Angka ini juga sangat berkaitan dengan tingginya jumlah angka penderita HIV/AIDS (Human Irnmuno deviciency Virus/*Aquared Immuno Deficiency Virus*) yang terus menerus meningkat setiap tahunnya. Terbukti pada tahun 2002 jumlah penderita diperkirakan 90.000 hingga 160.000an kasus. Angka ini semakin meningkat ditahun 2006, antara 169.000 hingga 216.000, data akhir di bulan September menjukan angka 6.987 dengan kasus baru (WHO, 2014).

Menurut Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sebagai bagian dari kegiatan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, dari sejumlah 19.399 reponden muda yang diwawancarai 10.980 adalah pria dan 8.419 adalah wanita, 60 % dari remaja berumur 15-19 tahun dan sisanya 34% berumur 20-24 tahun. Secara umum, remaja pria cenderung lebih bisa menyetujui hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan wanita. Hanya 1% remaja wanita menyetujui adanya hubungan seksual sebelum kawin bila dibandingkan dengan 4% pria. Persentase remaja pria bisa menerima hubungan seksual sebelum menikah lebih tinggi (7%) dibandingkan dengan wanita (2%). Alasan utama remaja pria bisa menerima hubungan seksual pranikah karena menyukai hubungan seksual, saling mencintai dan merencanakan menikah. Remaja pria dengan pendidikan lebih rendah cenderung dapat menerima hubungan seksual sebelum kawin dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih tinggi. Data dari hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 provinsi dari Januari sampai Juli 2013 menunjukkan 62,7% remaja SMP dan SMA tidak perawan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan hal yang sama bahwa terdapat 22,6% remaja menganut seks bebas. Dari data tersebut, ironisnya 21% di antaranya dilaporkan melakukan aborsi. Yang lebih memprihatinkan lagi, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat hasil survei pada 2010 menunjukkan, 51 % remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, misalnya saja di Surabaya tercatat 54 %, di Bandung 47 %, dan 52 % di Medan. Hasil penelitian di Yogya dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37 % mengalami kehamilan sebelum menikah (BKKBN, 2010).

Provinsi Banten mencatat kalau jumlah wanita pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di wilayah itu mencapai 2.408 orang. Ironisnya, 40 persen PSK itu diketahui berusia remaja yang telah melakukan seks bebas antara 16-20 tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2011). Data Dinas Kesehatan Kota Tangerang mencatat pada tahun 2015 kasus HIV/AIDS yang ditemukan sebanyak 120 kasus, Jumlahnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu 93 kasus. Kasus HIV/AIDS lebih banyak laki-laki sebanyak 82 kasus dibandingkan dengan perempuan sebanyak 38 penderita (Dinkes Kota Tangerang,2015).

Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang mencatat hingga Maret 2013

jumlah penderita penyakit Human Immunodefeciency Virus (HIV) dan Acquired Immume Deficiency Syndrome (AIDS) Untuk penderita HIV 222 kasus dan AIDS 484 kasus, disebabkan dari hubungan seksual, baik antara lawan jenis (laki-laki dan perempuan) maupun hubungan sejenis (homo, waria) (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2013)

Penyebab langsung hubungan seksual tersebut sebagian besar karena penasaran / ingin tahu (57,5%, Pria) terjadi begitu saja (38%, perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%, perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang pengetahuan tentang keterampilan hidup sehat dan resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.(SDKI,2012)

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012).

Seks bebas adalah segala hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, beciuman (kissing) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (necking) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (petting) dan yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan (Sarwono,2012).

Pada umumnya seks bebas yang terjadi berdasarkan kepada dorongan seksual yang sangat kuat serta tidak sanggup mengontrol dorongan seksual. Selanjutnya perilaku seks bebas atau free sex dipandang sebagai salah satu perilaku seksual yang tidak bermoral dan sangat bertentangan dengan nilainilai agama dan adat istiadat. Disamping itu, para penganut perilaku seks bebas kurang memiliki kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya secara wajar. Dengan demikian perilaku seks bebas kemungkinan dapat menyebabkan dan menumbuhkan sikap yang tidak bertanggung jawab tanpa kedewasaan dan peradaban (Kartono,2011).

Upaya pemerintah dalam mencegah dan melindungi remaja membuat Program Generasi Berencan (GenRe) yang diselenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Program GenRe dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR). Remaja sebagai sasaran program adalah penduduk usia 10-24 tahun yang belum menikah (SDKI,2012).

Upaya tenaga kesehatan dalam mencegah dan melindungi remaja dari prilaku seksual yang beresiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi antara lainnya seks pranikah yang dapat berakibat pada kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan beresiko tertular Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV dan yang beresiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi antara lain penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif(napza) dan prilaku gizi buruk yang dapat menyebabkan masalah gizi khusunya anemia. Tenaga kesehatan

dan bidang bidang lainnya berkerjasama untuk mempersiapkan remaja untuk menjalni kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab yang meliputi persiapan fisik, psipkis, dan sosial untuk menikah dan manjadi orang tua pada usia yang matang dengan melakukan penyuluhan atau memperkenalkan secara dini (SDKI,2012).

Beberapa hasil penelitian terdahulu, perilaku seks bebas pada remaja menunjukan bahwa perilaku seksual sangat memprihatinkan. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menemukan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pada usia 14-19 tahun untuk perempuan sebanyak 34,7% dan laki-laki sebanyak 30,9% (BPMPKB, 2010)

Berdasarkan hasil dinas kesehatan di indonesia Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan pada tahun 2015 sebanyak 30.935 kasus, menurun dibandingkan tahun sebelumnya. adanya kecenderungan peningkatan penemuan kasus baru sampai tahun 2013. Namun pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan kasus AIDS menjadi sebesar 7.875 kasus pada tahun 2014 dan 6.081 kasus pada tahun 2015. Diperkirakan hal tersebut terjadi karena jumlah pelaporan kasus AIDS dari daerah masih rendah. Namun demikian, tren penemuan kasus AIDS yang menurun tersebut sejalan dengan penurunan penemuan kasus HIV. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2015 sebesar 77.112 kasus (Dinkes, 2015).

Berdasarkan data dari Seksi Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Tangerang, perkembangan jumlah penderita penyakit HIV – AIDS tahun 2005 s/d 2015 adalah sebagai berikut. Pada tahun 2015 jumlah kasus HIV–AIDS yang ditemukan sebanyak 120 kasus, jumlahnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu 93 kasus. Kasus HIV-AIDS lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 82 kasus dibandingkan dengan perempuan yang sebanyak 38 penderita (Dinkes Kota Tangerang,2012).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di SMAN 12 Kabupaten Tangerang dengan melakukan wawancara terhadap 15 siswa pada tanggal 08 Februari 2018 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku seks bebas , didapatkan 3 orang dengan perilaku karena tahu tentang pengertian seks bebas, bentuk-bentuk seks bebas dan bahaya seks bebas bagi kesehatan, sedangkan 5 orang perilaku tidak baik karena tidak tahu tentang seks bebas dan bahayanya. Pada sikap didapatkan 2 orang bersikap positif terhadap seks bebas, dan 4 diantaranya bersikap negatif seperti halnya mereka sudah mengetahui bagaimana seks bebas tetapi tidak diterapkan di lingkungan rumah maupun teman sebaya, serta terdapat 1 kebanyakan dari mereka tidak mau mencari informasi tentang seks bebas. Selain itu didapatkan 4 siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena siswa tersebut hamil diluar nikah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku siswa tentang seks bebas dikalangan siswa.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian cross sectional. lokasi merupakan tempat dimana penelitian dilakukan, Penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Kabupaten Tangerang. Sedangkan waktu penelitian adalah batas waktu pelaksanaan penelitian, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari tahun 2018 dengan menggunakan kuesioner. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki- laki maupun perempuan kelas XI berjumlah 405 responden. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara acak sederhana (systematic random sampling) sehingga didapatkan jumlah sampel dengan rumus

Slovin sebanyak 80 responden. Intrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai data primer yang hasilnya dioalh menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Siswa

Faktor	Frekuensi	%
Perilaku		
Baik	22	27.5
Tidak baik	58	72.5
Peran Keluarga		
Baik	22	27.5
Tidak baik	58	72.5
Pergaulan lawan jenis		
Tidak mendukung	15	18.8
Mendukung	65	81.3
Paparan media		
Ya	17	21.3
Tidak	63	78.8
Teman sebaya		
Mendukung	16	20
Tidak mendukung	64	80
Pengalaman		
Ya	32	40
Tidak	48	60

Tabel 2. Hubungan variabel dengan perilaku

Variabel	Perilaku		P *Value*
	Baik	Tidak baik	
Peran keluarga			
Baik	11	11	0.013
Tidak baik	11	47	
Pergaulan lawan jenis			
Tidak mendukung	8	7	0.030
Mendukung	14	51	
Paparan media			
Ya	9	8	0.019
Tidak	13	50	
Teman sebaya			
Mendukung	9	7	0.010
Tidak mendukung	13	51	
Pengalaman			
Ya	15	17	0.004
Tidak	7	41	

PEMBAHASAN

Perilaku. Hasil Penelitian menunjukan bahwa dari 80 responden didapatkan yang memiliki perilaku baik tentanng seks bebas sebanyak 22 orang (27.5%). Sedangkan siswi yang memilki perilaku tidak baik tentang seks bebas sebanyak 58 orang (72.5%). Hal ini berarti siswa/i yang berperilaku tidak baik tentang seks bebas memiliki distribusi frekuensi lebih besar dibandingkan dengan siswa/i yang berperilaku baik tentang seks bebas. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa faktor perilaku siswa/i SMA masih banyak belum memahami tentang seksual pada remaja, sedangkan responden pada saat ini sudah diberikan mata pelajaran alat reproduksi pada mata pelajaran biologi.

Hubungan peran keluarga dengan perilaku siswa tentang seks bebas. Hasil penelitian diperoleh, bahwa dari 80 responden dengan peran keluarga baik (tidak beresiko) yang memiliki perilaku baik tentang seks sebanyak 11 responden (50,0%) dan yang memiliki perilaku tidak baik tentang seks sebanyak 11 responden (50,0%), sedangkan peran keluarga yang tidak baik (beresiko) yang memiliki perilaku baik tentang seks sebanyak 11 responden (19.8%) dan yang memiliki perilaku kurang tentang seks sebanyak 47 responden (72.5%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh p value = 0.013 bila P value < 0,05 maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang bermakna,maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis lebih lanjut diperoleh OR 4.273 artinya bahwa responden dengan perilaku tidak baik tentang seks dengan peran keluarga tidak baik memiliki resiko 4.273 kali dibandingkan responden yang memiliki perilaku baik tentang seks dengan peran keluarga baik.

Hal ini sesuai dengan teori (Darmasih,2010) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi seksual pada remaja paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja. Orang tua sendiri baik

karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks pada anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sebanyak 450 sampel tentang seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama.

Hal ini seuai dengan teori Notoatmodjo (2012) Rumus uji chai square dengan derajat kepercayaan 95 % dan tingkat kemaknaan P < 0,05 sehingga apabila hasil perhitungan statistik menunjukan nilai P > 0,05 maka dikatakan antara dua variabel terdapat hubungan yang tidak bermakna. Sedangkan apabila nilai P < 0,05 maka secara statistic kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang bermakna.

Hal ini dikarenakan faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan.

Hubungan pergaulan lawan jenis dengan perilaku siswa tentang seks bebas. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 80 responden dengan pergaulan lawan jenis tidak medukung (tidak beresiko) yang memiliki perilaku baik tentang seks sebanyak 8 responden (53,3%) dan yang memiliki perilaku tidak baik tentang seks sebanyak 7 responden (46,7%), sedangkan pergaulan lawan jenis yang mendukung (beresiko) yang memiliki perilaku baik sebanyak 14 responden (21.5%) dan yang memiliki perilaku tidak baik sebanyak 58 responden (72.5%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh p value =0.030 bila P value < 0,05 maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang bermakna, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis lebih lanjut diperoleh OR 4.163 artinya bahwa responden dengan perilaku tidak baik tentang seks dengan pergaulan lawan jenis yang mendukung memiliki resiko 4.163 kali dibandingkan responden yang memiliki perilaku baik tentang seks dengan pergaulan lawan jenis tidak mendukung.

Hal ini sesuai dengan teori (Hadi,2012) yang menyatakan bahwa pergaulan bebas memiliki kecenderungan antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga wanita semakin sejajar dengan pria. Hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan tentang penelitian terhadap 164 orang terdiri atas 139 subjek laki–laki dan 29 subjek wanita pada siswa–siswi kelas III SMA di kota Surakarta dengan hasil subjek laki–laki melakukan hubungan seks pada usia 15 –17tahun dan 60% subjek wanita pada usia 15 tahun, 42,45% laki–laki melakukan hubungan seks pada usia 18-19 tahun dan 28% subjek wanita. Sebagian besar alasan subjek laki–laki adalah bukti rasa cinta sebanyak 47,73%. Sedangkan 44% subjek wanita melakukanan hubungan seks pertama kali didasari keinginan untuk mencoba.

Hal ini dikarenakan pergaulan lawan jenis berpengaruh untuk menekan teman/pacar yang belum melakukan hubungan seks. Bagi individu tersebut tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat daripada yang didapat dari pacarnya sendiri.

Hubungan paparan media dengan perilaku siswa tentang seks bebas. Hasil penelitian diperoleh, bahwa dari 80 responden yang terpapar media yang memiliki perilaku baik tentang seks sebanyak 9 responden (52.9%) dan yang memiliki perilaku tidak baik tentang seks

sebanyak 8 responden (47.1%), sedangkan responden yang tidak terpapar media yang memiliki perilaku baik tentang seks sebanyak 13 responden (20.6%) dan yang memiliki perilakutidak baik tentang seks sebanyak 50 responden (79.4%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh p value = 0.019 bila P value < 0,05 maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang bermakna, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis lebih lanjut diperoleh OR 4.327 artinya bahwa responden dengan pengetahuan tidak baik tentang seks dengan yang terpaparan media memiliki resiko 4.327 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang seks dengan responden yang tidak terpapar media. Hal ini sesuai dengan teori bahwa, Sumber informasi adalah adanya informasi baru mengenai sesuatu hal dalam menyampaikan atau memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Notoadmodjo, 2007). Menurut RPP Pornografi tahun 2011, Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Destiana 2015 sebanyak 58 responden di SMP Islam Al Azhar 17 Kota Pontianak bahwa sumber informasi yang paling banyak digunakan responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai organ reproduksi adalah orang tua sejumlah 29 orang dengan persentase 85,3%, sedangkan sumber informasi yang paling sedikit digunakan responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai organ reproduksi adalah televisi sejumlah 12 orang dengan persentase 35,3%. Sedangkan pengertian sumber informasi yang sehubungan dengan seks bebas terhadap siswa SMA adalah segala informasi yang didapatkan oleh remaja tentang pengetahuan seks bebas terhadap kesehatan reproduksinya.

Hal ini dikarenakan kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya perubahan informasi dari media (contoh: VCD, photo, majalah, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau di dengar pada media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap.

Hubungan teman sebaya dengan perilaku siswa tentang seks bebas. Hasil penelitian diperoleh, bahwa dari 80 responden dengan teman sebaya mendukung (tidak beresiko) seks bebas yang memiliki perilaku baik tentang seks sebanyak 9 responden (56.3%) dan yang memiliki perilaku tidak baik sebanyak 7 responden (43.8%), sedangkan teman sebaya tidak mendukung (beresiko) yang memiliki perilaku baik tentang seks sebanyak 14 responden (20.3%) dan yang memiliki perilaku tidak sebanyak 51 responden (79.7%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh p value = 0.010 bila P value < 0,05 maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang bermakna, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis lebih lanjut diperoleh OR 5.044 artinya bahwa responden dengan perilaku tidak baik dengan teman sebaya tidak mendukung memiliki resiko 5.044 kali dibandingkan responden yang memiliki perilaku baik dengan teman sebaya mendukung.

Menurut teori (Sarlito W Sarwono,2011) bahwa lingkungan pergaulan yang dimasuki seseorang dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi individu tersebut tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat dari pada yang didapat dari pacarnya sendiri (Sarlito W Sarwono,2011).

Hasil penelitian sebelumnya pada remaja di 15 propinsi di Indonesia, dimana remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual cendrung 3 kali lebih tinggi untuk berprilaku seksual pranikah dari pada remaja yang tidak punya teman yang melakukan hubungan seksual (OR 3,155). Teman sebaya yang tidak berpengetauan seksual pra nikah berat (hubungan seksual) juga akan dapat mencegah perilaku seksual pranikah resiko berat remaja. Remaja yang berkomunikasi tidak aktif dengan teman sebaya akan mempunyai peluang 0,56 kali terproteksi seks beresiko berat dibandingkan berkomunikasi aktif dengan teman sebaya. Berarti teman sebaya (yang mendukung seksual pra nikah) yang tidak aktif berkomunikasi, akan dapat mencegah remaja berpengetahuan seks pranikah berat (Damayanti, 2011).

Hal ini dikarenakan teman sebaya ada peran penting di dalam pergaulan serta apa yang remaja akan lakukan, selain itu juga membawa pengaruh yang kuat dalam pergaulan, baik positif maupun negative sehingga mengikuti perkembangan dari teman dan mengikuti tren dari pergaulan yang ada dan hasilnya pengaruh teman sebaya ada hubungannya dengan remaja didalam seksual pranikah remaja.

Hubungan pengalaman dengan perilaku siswa tentang seks bebas. Hasil penelitian diperoleh, bahwa dari 80 responden yang memiliki pengalaman dan perilaku baik sebanyak 15 responden (46.9%) dan yang memiliki perilaku tidak baik sebanyak 17 responden (53.1%), sedangkan responden yang tidak memiliki pengalaman dengan perilaku baik tentang seks sebanyak 7 responden (14.6%) dan yang memiliki perilaku tidak baik sebanyak 41 responden (85.4%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh p value = 0.004 bila P value < 0,05 maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang bermakna, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis lebih lanjut diperoleh OR 5.168 artinya bahwa responden dengan perilaku tidak baik tentang seks dengan responden yang tidak memilik pengalaman beresiko 5.168 kali dibandingkan responden yang memiliki perilaku baik dengan yang memiliki pengalaman.

Hal ini sesuai dengan teori (Notoatmojo,2012) bahwa, pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia Hasil penelitian sebelumnya Oktarina tahun 2011 mengenai seks bebas dilakukan pada siswa di 7 SMA/SMK di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok menyebutkan bahwa dari 136 responden diketahui 87,5% memiliki pacar dan 12,5% tidak memiliki pacar. Hasil studi tersebut menemukan pernah berpegangan tangan saat pacaran berjumlah 118 (86,8%) siswa, berpelukan saat pacaran 90 (66,2%) siswa, berciuman saat pacaran 87 (64%) siswa, berciuman sambil meraba 40 (29,4%) siswa dan pernah melakukan hubungan seksual 20 (14,7%) siswa.

Hal ini dikarenakan, setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda hal ini dipengaruhi oleh : tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, Umur, tingkat pendidikan kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat 72.5% siswa memiliki perilaku tidak baik dan cenderung melakukan seks bebas. Factor penentunya yang berhubungan dengan perilaku seks bebas adalah peran keluarga, pergaulan lawan jenis, paparan media, teman sebaya dan pengalaman. Untuk itu karena tingginya seks bebas,

maka diperlukan promotif dan preventif bagi siswa secara intensif baik dari orang tua maupun lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, Hasil Sensus Penduduk tahun 2012

Depkes. 2011. Profil survey demografi kesehatan indonesia. Diunduh dari www.depkes.go.id/profile/ diakses pada tanggal 25 Januari 2018, pukul 22:00 wib

Dinkes., 2015. Profil kesehatan kota tangera ng. Diunduh dari www.dinkes .go.id/profile diakses pada tanggal 25 Januari 2018, pukul 22:00 wib

Dinkes. 2013. Profil kesehtan kabupaten tangerang. Diunduh dari www.dinkes.tangerangkab.go .id/Profile diakses pada tanggal 25 November 2019, pukul 22:00 wib

Eko, S. 2014. Pernikahan Dini Kembali jadi Tren Remaja Perkotaan. Diperoleh dari http//www.tribun.com/ke sehatan/2014/01/27/pernikaha ndinikembali-jadi-trenperkotaan.html. Diakses tanggal 26 Januari 2018.

Kartono Kartini. 2008. Kenakalan Remaja. Jakarta : PT Raja Grafindo Parsada.

Naedi. 2012. Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri I Cileungsi Kabupaten Bogor (Skripsi). Diperoleh dari lib.ui.ac.id/ diakses tanggal 25 Januari 2018

Notoatmodjo. 2012. Konsep Perilaku Kesehatan dalam Promosi kesehatan Teori & Aplikasi edisi revisi. Rineka Cipta: Jakarta.

_____. 2011. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.

_____. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta

_____. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta

Oktaria Safitri. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa Tahun 2015 (Jurnal). Diakses tanggal 26 Januari 2018

Pawestri, Ratih, dkk. 2013. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah. Jurnal Keperawatan Maternitas Volume 1, Mei 2013. Diperoleh dari http://download.portalgaruda. org/ diakses tanggal 26 Januari 2019

Ririn Darmasih. 2009. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta (Skripsi). Diperoleh dari http://eprints.ums.ac.id diakses tanggal 26 Januari 2019

Sarlito W Sarwono. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

_____. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Tetty Rina

Aritonang, 2015. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. Jurnal Ilmiah Volume 3 Nomor 2 September - Desember 2015. Diperoleh dari http://www.stikesmedistraindonesia.

ac.id/ diakses tanggal 26 Januari 2019.